

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Investasi

Investasi adalah suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang, yang terdiri dari investasi finansial dan investasi non-finansial. Investasi juga didefinisikan sebagai pengeluaran-pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal. Perusahaan membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 mendefinisikan investasi sebagai “bentuk kegiatan menanam modal baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia” (BKPM, 2010 : 4).

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk menggantikan dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan kata lain, dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian. Pengeluaran

untuk mengembangkan pabrik pembuatan kertas, atau pengeluaran untuk mendirikan perkebunan kelapa sawit merupakan penggunaan dana yang dalam teori ekonomi diartikan sebagai investasi (Sadono, 2005).

Menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (1998) investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh para penanam modal yang menyangkut penggunaan sumber-sumber seperti peralatan, gedung, peralatan produksi dan mesin-mesin baru lainnya atau persediaan yang diharapkan akan memberikan keuntungan dari investasi tersebut. Kekuatan ekonomi utama yang menentukan investasi adalah hasil biaya investasi yang ditentukan oleh kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan.

Dalam ekonomi makro investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran masyarakat untuk memperoleh alat-alat kapital baru. oleh karena itu investasi total yang terjadi di suatu perekonomian sebagian berupa pembelian alat-alat baru untuk menggantikan alat-alat kapital yang tidak ekonomis untuk dipakai lagi dan sebagian lain berupa pembelian alat-alat kapital yang baru untuk memperbesar *stock* kapital. Di sisi lain investasi diartikan sebagai pengeluaran dari sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang atau jasa untuk menambah stock barang dan perluasan perusahaan.

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat. Pertama bahwa pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila

dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah stock kapital (Eni Setyowati dan Siti Fatimah N., 2007).

Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Jelas dengan demikian bahwa investasi memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan.

Adam Smith menyatakan bahwa investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Smith yakin keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Pada waktu laju pemupukan modal meningkat, persaingan yang meningkat antar pemilik modal akan menaikkan upah dan sebaliknya menurunkan keuntungan.

2. Komponen Investasi

Sukirno (2006) menguraikan empat komponen investasi sebagai berikut:

a. Investasi perusahaan swasta

Pengusaha melakukan investasi berupa pendirian bangunan industri, pembelian mesin-mesin dan peralatan produksi, pembelian bahan mentah yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari produksi yang akan mereka lakukan di masa depan.

b. Pengeluaran untuk mendirikan tempat tinggal

Pembangunan rumah memiliki sifat yang mendekati peralatan produksi yaitu memakan waktu lama sebelum nilainya susut dan secara terus-menerus menghasilkan jasa.

c. Perubahan dalam inventaris perusahaan

Stok barang simpanan perusahaan meliputi bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang yang siap dijual di pasaran tetapi masih disimpan oleh perusahaan.

d. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah

Pemerintah melakukan investasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti pembuatan jalan raya, rumah sakit, sekolah dan sebagainya.

3. Peranan dan Motif Investasi

Investasi mempunyai peranan yang penting di dalam perekonomian, yaitu (Jhingan, 2000):

a. Investasi membawa perubahan dalam permintaan agregat

Investasi merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan berubah-ubah. Dengan adanya investasi, maka produk yang

dihasilkan semakin meningkat dan hal ini akan menyerap tenaga kerja lebih banyak selanjutnya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional meningkat.

b. Mempengaruhi siklus bisnis

Investasi berperan dalam mempengaruhi output jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek mempengaruhi permintaan agregat dan dalam jangka panjang mempengaruhi output jangka panjang melalui pembentukan modal.

Seorang investor memiliki motif-motif tertentu dalam menjalankan investasi, antara lain (Dornbusch dan Fischer, 1998):

a. *Profit motive*

Investasi yang dilakukan berdasarkan *profit motive* merupakan investasi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Investor berusaha untuk mendapatkan keuntungan maksimal demi kemajuan dan perkembangan usahanya. Investor harus mempertimbangkan tingkat *revenue* (pendapatan), biaya dan resiko yang akan mempengaruhi *profit* dan *return* dari pelaksanaan investasi. Sebuah perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan investasi baru harus mempertimbangkan dan memahami dalam membuat keputusan investasi. Adanya motif laba tersebut akan mempengaruhi perilaku investasi melalui harga upah dan biaya material.

b. *Technological motive*

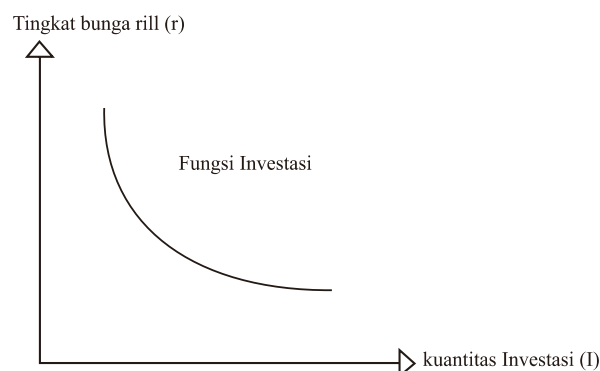
Dalam hal ini, investasi dilakukan untuk meningkatkan teknologi yang ada, di mana dengan adanya peningkatan tingkat teknologi akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

c. *Marketing motive*

Investasi yang didasari dengan *marketing motive* dilakukan untuk tujuan ekspansi pasar, di mana dengan investasi baru akan dibuka pasar baru bagi produk yang dihasilkan dan hal ini mendorong untuk meningkatkan kekuatan dalam persaingan usaha.

4. Fungsi Investasi

Mankiw (2007) menyebutkan bahwa fungsi investasi meningkatkan jumlah investasi atau pada tingkat bunga rill. Investasi bergantung pada tingkat bunga rill, karena tingkat bunga rill adalah biaya pinjaman. Fungsi investasi miring ke bawah : ketika tingkat bunga naik, semakin sedikit proyek investasi yang menguntungkan, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Sumber : Mankiw, 2007

Gambar 2.1

Kurva Fungsi Investasi

Gambar 2.1 menunjukkan kurva fungsi investasi dengan persamaan yang mengaitkan investasi (I) pada tingkat bunga riil (r), $I=I(r)$. Fungsi investasi ditunjukkan pada garis biru yang melengkung dari atas kebawah, karena kuantitas investasi dipengaruhi oleh tingkat bunga yang menunjukkan hubungan negatif.

5. Faktor Pendorong dan Penghambat Investasi

Dumairy (1996) menganalisis beberapa faktor yang dapat mendorong dan menghambat investasi sebagai berikut:

a. Faktor pendorong investasi:

- 1) Pelayanan dan penyelesaian kelembagaan investasi berjalan cepat dan efektif.
- 2) Kelembagaan dan keleluasaan peran daerah yang kuat sesuai prinsip otonomi daerah dan desentralisasi.
- 3) Fasilitas menarik bagi investor, seperti imigrasi yang lancar agar proses mobilisasi tenaga kerja dan modal berjalan lancar.
- 4) Fasilitas fiskal seperti pembebasan atau pengurangan pajak bagi usaha yang memberi nilai tambah dan eksternalitas yang tinggi.
- 5) Ramalan perekonomian di masa depan yang baik
- 6) Perubahan dan perkembangan teknologi.
- 7) Keuntungan perusahaan yang besar.
- 8) Pencitraan yang baik bagi negara atau daerah tujuan investor.

b. Faktor penghambat investasi antara lain:

- 1) Ketidakstabilan sosial dan masalah keamanan di tingkat pusat maupun daerah.
- 2) Kondisi infrastruktur yang tidak memadai seperti sarana transportasi, listrik, air, dan lain-lain.
- 3) Ketidakstabilan mata uang atau nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.
- 4) Fungsi kelembagaan investasi dan birokrasi yang rumit.

6. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Pengertian PMDN yang terkandung dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

Sedangkan modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan dalam bentuk badan usaha yang berbentuk badan hukum, tidak berbadan hukum atau usaha perseorangan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Tujuan penyelenggaraan penanaman modal antara lain untuk (Undang-Undang No. 25 Tahun 2007):

- 1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
- 2) Menciptakan lapangan kerja
- 3) Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan
- 4) Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional
- 5) Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional
- 6) Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan
- 7) Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri
- 8) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 juga menjelaskan bahwa pemerintah menetapkan bidang usaha yang tertutup untuk penanaman modal, baik asing maupun dalam negeri, dengan berdasarkan kriteria kesehatan, moral, kebudayaan, lingkungan hidup, pertahanan dan keamanan nasional, serta kepentingan nasional lainnya. Pemerintah menetapkan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan berdasarkan kriteria kepentingan nasional, yaitu perlindungan sumber daya alam, perlindungan, pengembangan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi, pengawasan produksi dan distribusi, peningkatan kapasitas teknologi, partisipasi modal dalam negeri, serta kerja sama dengan badan usaha yang ditunjuk pemerintah.

Bentuk fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kepada penanaman modal dapat berupa (Undang-Undang No. 25 Tahun 2007) :

- 1) Pajak penghasilan melalui pengurangan penghasilan neto sampai tingkat tertentu terhadap jumlah penanaman modal yang dilakukan dalam waktu tertentu.
 - 2) Pembebasan atau keringanan bea masuk atas impor barang modal, mesin, atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri.
 - 3) Pembebasan atau keringanan bea masuk bahan baku atau bahan penolong untuk keperluan produksi untuk jangka waktu tertentu dan persyaratan tertentu.
 - 4) Pembebasan atau penangguhan Pajak Pertambahan Nilai atas impor barang modal atau mesin atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri selama jangka waktu tertentu.
 - 5) Penyusutan atau amortisasi yang dipercepat.
 - 6) Keringanan Pajak Bumi dan Bangunan, khususnya untuk bidang usaha tertentu, pada wilayah atau daerah atau kawasan tertentu.
7. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Investasi

a. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari barang-barang lainnya. Dalam

perekonomian besarnya tingkat inflasi di bawah 10% per tahun, inflasi ini tergolong inflasi ringan. Besarnya tingkat berkisar antara 10 sampai 30 persen per tahun dikategorikan inflasi sedang. Dan apabila tingkat inflasi berada dikisaran 30 sampai 100 persen per tahun dikategorikan inflasi berat. Dalam kisaran tertentu inflasi juga dapat mencapai ratusan bahkan ribuan persen per tahun, sebagai akibat dari resesi ekonomi maupun sebab-sebab lain, inflasi ini tergolong dalam hiperinflasi (Boediono, 2001).

Bodiono (2005) menjelaskan tentang konsep teori inflasi sebagai berikut ini:

1. Teori Inflasi Klasik

Teori ini berpendapat bahwa tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai uang dengan jumlah uang, serta nilai uang dan harga. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari pertambahan barang maka nilai uang akan merosot dan ini sama dengan kenaikan harga. Jadi menurut Klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan dengan volume transaksi maka obatnya adalah membatasi jumlah uang beredar dan kredit.

2. Teori Inflasi Keynes

Teori ini mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat *full employment*. Menurut Keynes kuantitas

uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini akan mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi.

Analisa Keynes mengenai inflasi permintaan dirumuskan berdasarkan konsep *inflationary gap*. Menurut Keynes, inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam kapital sosial.

3. Teori Inflasi Moneterisme

Teori ini berpendapat bahwa, inflasi disebabkan oleh kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Menurut golongan moneteris, inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif, atau melalui kontrol terhadap

peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas nilai tukar valuta asing.

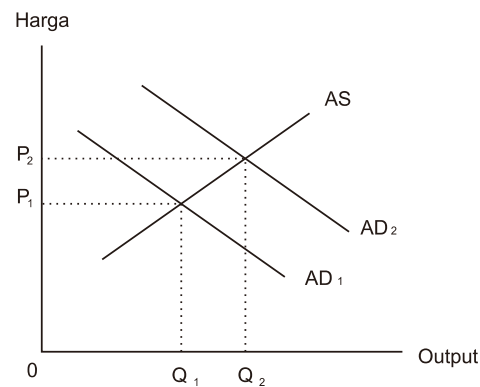
4. Teori Ekspektasi

Menurut Dornbusch, bahwa pelaku ekonomi membentuk ekspektasi laju inflasi berdasarkan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional. Ekspektasi rasional adalah ramalan optimal mengenai masa depan dengan menggunakan semua informasi yang ada. Pengertian rasional adalah suatu tindakan yang logik untuk mencapai tujuan berdasarkan informasi yang ada.

Berdasarkan faktor-faktor yang menimbulkannya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis (Sukirno, 2006) yaitu:

1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi akibat dari tingkat perekonomian yang mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat. Hal ini mengakibatkan permintaan masyarakat bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-kelebihan yang terwujud akan menimbulkan kenaikan pada harga-harga.



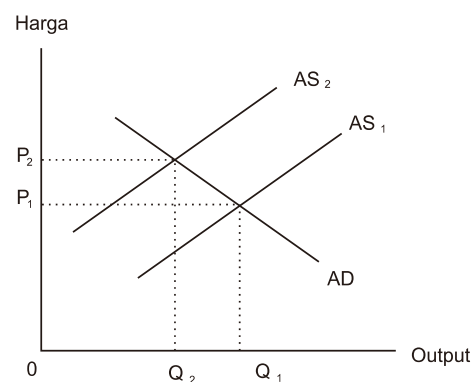
Sumber : Sukirno, 2006

Gambar 2.2

Grafik Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

2) Inflasi Desakan Biaya (*Cosh Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi akibat adanya kenaikan terhadap biaya produksi. Penambahan biaya produksi akan mendorong peningkatan harga, walaupun akan menghadapi resiko pengurangan terhadap permintaan barang yang diproduksi. Inflasi ini akan berakibat pada kenaikan harga serta turunnya produksi yang akan menimbulkan adanya resesi perekonomian.



Sumber : Sukirno, 2006

Gambar 2.3

Grafik Inflasi Desakan Biaya (*Cosh Pull Inflation*)

b. Kurs (Nilai Tukar)

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang satu negara terhadap harga mata uang negara lain. Menurut Sadono (2006) mengartikan nilai tukar mata uang asing adalah berapa banyak jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar mata uang dapat didefinisikan sebagai harga relatif dari mata uang terhadap mata uang Negara lainnya. Pergerakan nilai tukar di pasar dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental dan non fundamental. Faktor fundamental ini tercermin dari variable-variabel ekonomi makro.

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura Jeff, 1993):

1) Faktor fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2) Faktor teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3) Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional yaitu (Mudrajad Kuncoro,2007):

1) Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu:

- a) Mengambang bebas (murni), dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
- b) Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*), dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter

perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2) Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*).

Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai ukar mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama menambatkan ke suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3) Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*).

Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai tukar mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4) Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*).

Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu Negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan Negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5) Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*).

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

c. Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan

pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).

Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri (Mankiw, 2009). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross Nasional Product* (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia (Irham dan Yogi, 2003).

Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Faktor yang lebih penting lagi adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualbelikan dalam pasaran luar negeri. Cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor sesuatu negara. Secara umum boleh

dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang sedemikian yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sukirno, 2006).

Menurut Mankiw (2009), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara, meliputi:

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
 - b. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
 - c. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
 - d. Pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri.
 - e. Ongkos angkutan barang antarnegara.
 - f. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.
8. Pengaruh Antara Variabel-variabel Dalam Penelitian
- a. Pengaruh antara Inflasi terhadap PMDN

Inflasi merupakan masalah serius yang sering dijumpai pada setiap negara. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus. Kenaikan harga ini tidak hanya terdapat pada satu, dua atau beberapa barang saja, namun diikuti oleh hampir seluruh barang yang ada di suatu negara (Bank Indonesia, 2016)

Tingginya inflasi disuatu negara, mengakibatkan menurunnya investasi. Hal ini dikarenakan biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan, maka

pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk dalam perdagangan, dengan kata lain penurunan ekspor. Sebaliknya, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif murah, maka lebih banyak barang impor dalam suatu negara tersebut (Sukirno, 2008)

Tingkat inflasi dapat di jadikan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian disuatu negara, bila inflasi terjadi maka akan terjadi kenaikan biaya produksi barang sehingga akan mempengaruhi iklim investasi dan penanaman modal (Mankiw, 1999).

b. Pengaruh antara Kurs terhadap PMDN

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang satu negara terhadap harga mata uang negara lain / harga sebuah mata uang dari sebuah negara yang diukur dan dinyatakan dengan mata uang lain (Mankiw, 2006).

Kurs memiliki hubungan positif dengan investasi, apabila nilai mata uang domestik (kurs domestik) menguat/terapresiasi terhadap mata uang asing dapat menambah kegairahan investasi di dalam negeri. Hal ini terjadi karena menguatnya kurs diikuti dengan tingginya nilai bahan baku dalam negeri, oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan di masa mendatang. Begitu pula sebaliknya, penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan mengurangi investasi

melalui dampak negatifnya atau yang dikenal dengan istilah *expenditure reducing effect*. Penurunan tingkat kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan menyebabkan rendahnya nilai bahan baku dalam negeri, yang selanjutnya akan menurunkan permintaan dalam negeri. Penurunan permintaan ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi pengeluaran investasinya (Sukirno, 2008)

c. Pengaruh antara Ekspor terhadap PMDN

Penawaran ekspor dipengaruhi oleh adanya investasi. Peningkatan investasi baik asing maupun domestic secara langsung akan meningkatkan industrialisasi. Sebagai akibatnya, jumlah barang yang diproduksi akan meningkat. Hubungan yang positif ini memang masih menjadi perdebatan oleh sebagian pengamat.

Hubungn ekspor dengan terjadinya investasi dinyatakan juga oleh Mankiw (2007) dalam bukunya menjelaskan dengan identitas perhitungan pendapatan nasional dalam bentuk tabungan investasi, yaitu:

$$Y = C + I + G + NX$$

Dimana dapat diubah menjadi:

$$Y - C - G = I + NX$$

Dalam pendekatan $Y - C - G = S$, maka persamaan sebelumnya dapat diubah menjadi:

$$S = I + NX$$

Lalu menjadi:

$$S + I = NX$$

NX merupakan ekspor neto yang terdapat dalam neraca pembayaran, sedangkan I merupakan investasi. Maka dapat diketahui besar kecilnya nilai ekspor akan mempengaruhi investasi di suatu negara.

Mankiw (2009) menyatakan bahwa jika suatu negara yang menganut perekonomian terbuka memiliki arus modal neto positif yaitu dimana jumlah tabungan domestik lebih besar dari jumlah investasi domestik maka kelebihan dana dalam perekonomian akan keluar dari perekonomian, dengan kata lain maka arus modal akan keluar dari dalam negeri. Tetapi jika suatu negara dengan perekonomian terbuka memiliki arus modal neto negatif, maka perekonomian mengalami arus modal masuk, atau dalam kata lain investasi melebihi tabungan, dan perekonomian membiayai investasi ekstra ini dengan meminjam dari luar negeri atau mengharapkan adanya investasi yang masuk.

Sehingga keterkaitan keterbukaan ekonomi dengan investasi adalah bahwa semakin tinggi tingkat keterbukaan ekonomi suatu negara semakin tinggi pula tingkat penanaman modalnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dimana penelitian ini mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
Cynthia Rizki Purnamasari (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri tahun 1994-2014	PMDN, Inflasi, Suku Bunga Kredit, dan Kurs	Regrasi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PMDN - SBK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN - Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN
Ni Made Krisna Marsela (2014)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Pdrb, Suku Bunga Kredit, Serta Kurs Dollar Terhadap Investasi	Investasi, Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, Kurs	EG-ECM	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi, PDRB, suku bunga kredit dan kurs berpengaruh simultan terhadap investasi - PDRB dan kurs berpengaruh signifikan terhadap investasi - Suku bunga kredit dan inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap investasi. - Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi

Lanjutan Tabel 2.1

Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
Fajar Febriananda dan Edy Yusuf Agung Gunanto (2011)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Indonesia Periode Tahun 1999-2009	PMDN, Suku Bunga Kredit, Tenaga Kerja, Kurs Rp/US\$	OLS	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi dan SBK tidak signifikan terhadap Investasi dalam negeri. - Tenaga kerja dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap Investasi dalam negeri.
J.J. Sarungu dan Maharsi Endah K (2013)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia tahun 1990-2010: Metode ECM	Investasi (INV), Inflasi (INF), Suku bunga kredit (SB), Nilai tukar (KURS),	ECM	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi. - Suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi. - Nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap investasi.
Dadang Firmansyah (2008)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Periode Tahun 1985-2004	PMDN (Y), PDB (X1), tenaga kerja (X2), infrastruktur (X3).	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> - PDB berpengaruh positif terhadap PMDN. - Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PMDN. - Infrastruktur tidak berpengaruh terhadap PMDN
Djames Siahaan (2008)	Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Ekspor Non Migas Dan Krisis Ekonomi Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn) Di Propinsi Sumatera Utara Tahun 1985–2008	Tenaga Kerja, Ekspor Non Migas, Krisis Ekonomi dan PMDN	Semi-Log Regresi	<ul style="list-style-type: none"> - Ekspor Nonmigas berpengaruh positif terhadap PMDN - Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PMDN - Krisis ekonomi berpengaruh negatif terhadap PMDN

Lanjutan Tabel 2.1

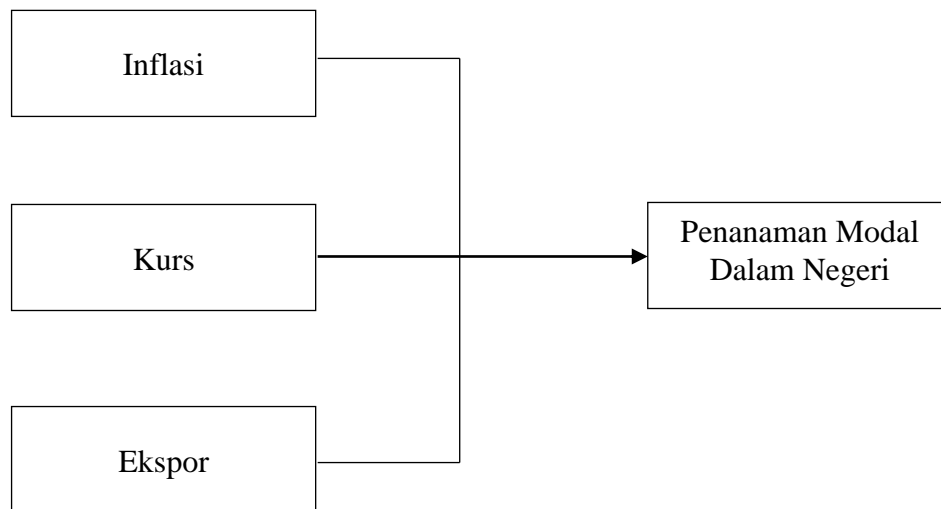
Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
Lea Widowati Sugiharto (2014)	Dinamika PMA dan PMDN di Indonesia Sebagai Dampak dari Upah Minimum, Inlasi dan PDRB 2004-2012 : Pendekatan <i>Dynamic Panel Data Model</i>	Pengaturan UMP,PMA dan PMDN, Inflasi dan PDRB	Data panel Dinamis	<ul style="list-style-type: none"> - UMP dalam jangka pendek berpengaruh negatif, jangka panjang berpengaruh positif. - Inflasi dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap PMA dan PMDN, jangka panjang berpengaruh positif terhadap PMA, berpengaruh negatif terhadap PMDN - PDRB berpengaruh positif dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap PMA dan PMDN.
Vio Achfuda Putra (2010)	Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Pdb, Inflasi, Dan Tingkat Teknologi Terhadap Pmdn Di Indonesia Periode 1986 - 2008	PMDN, Suku bunga kredit (SBK), Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi (INF), Teknologi (TEK)	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Suku bunga kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PMDN - PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN - Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PMDN. - Teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN

Lanjutan Tabel 2.1

Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
M. Eko Aditya (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi FDI di Indonesia Setelah Krisis 2008	FDI, Ekspor, Kurs, BI Rate dan Pertumbuhan Industri Manufaktur Besar.	ECM	<ul style="list-style-type: none"> - Ekspor dalam jangka panjang mempengaruhi positif dan signifikan, jangka pendek positif dan tidak signifikan terhadap FDI. - Kurs dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi.
Maharsi Endah Kusumaningtyas (2012)	Analisis Ketimpangan dan Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia	Investasi, Ketimpangan, Suku bunga kredit, Inflasi, kurs	ECM	<ul style="list-style-type: none"> - Suku bunga kredit berpengaruh positif dan signifikan - Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan - Kurs berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan kajian terhadap penelitian terdahulu, maka disusun suatu kerangka pemikiran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut sebagai berikut:



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah iklim investasi di suatu negara, banyak factor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya investasi, baik investasi domestik (PMDN) maupun investasi asing (PMA). Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi investasi, khususnya investasi domestik dalam hal ini adalah penanaman modal dalam negeri, yaitu diantaranya adalah tingkat inflasi, kurs (nilai tukar) rupiah terhadap USD dan ekspor.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori ekonomi dan penelitian terdahulu tentang investasi maka hipotesa yang diajukan untuk diteliti adalah:

1. Inflasi diduga mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap PMDN di Indonesia, sehingga peningkatan inflasi akan menurunkan PMDN di Indonesia.
2. Kurs diduga mempunyai hubungan positif terhadap PMDN di Indonesia, sehingga peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan meningkatkan PMDN di Indonesia.
3. Ekspor diduga mempunyai hubungan positif terhadap PMDN di Indonesia, sehingga peningkatan nilai total ekspor akan meningkatkan PMDN di Indonesia.